

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA GENERASI ISLAMI

Amsal Qori Dalimunthe¹, Neng Nurcahyati Sinulingga²

¹Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Medan Area, Indonesia
amsalqori@staff.uma.ac.id¹, nurchayatii@staff.uma.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:06-07-2023

Disetujui:21-07-2023

Kata Kunci:

Pendidikan Islam;
Era Digital;
Akhlak Mulia;
Generasi Islami

ABSTRAK

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membina akhlak mulia generasi Islami yang di masa kini perkembangannya telah melaju sangat cepat dikarenakan hadirnya perangkat digital yang kini merubah pola berfikir ataupun perilaku individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, yang sumber utamanya terdiri dari buku serta laporan hasil penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang diproses dalam tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa Pendidikan Islam melalui pengembangan nilai-nilai akhlak mampu mengendalikan perilaku para generasi Islami yang menyimpang tentunya hal ini juga dibutuhkan kerjasama dari pihak-pihak terkait dan juga para peserta didik. Langkah yang tepat dalam menerapkan pendidikan Islam dalam membina akhlak adalah dengan selalu memberi contoh serta pemahaman terkait tentang perkembangan terkini terkait akhlak di era digital sehingga generasi muda Islami dapat membedakan perbuatan yang ma'ruf dan munkar sehingga ia dapat dengan bijak dalam melakukan segala sesuatu.

Abstract. This study aims to find out about the importance of Islamic education in fostering the noble character of the Islamic generation which at this time has progressed very quickly due to the presence of digital devices that are now changing individual patterns of thinking or behavior. This type of research uses a qualitative method with a library research approach.), the main sources are books and research reports, which are analyzed by content analysis and processed in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study indicate that Islamic education through the development of moral values is able to control the behavior of the deviant Islamic generation, of course this also requires cooperation from related parties and also students. The right step in implementing Islamic education in fostering morals is to always provide examples and related understanding of the latest developments related to morals in the digital era so that the younger generation of Islam can distinguish between right and wrong actions so that they can do things wisely.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dimasa kini kian berkembang lebih cepat daripada sebelumnya, yang dimana dari setiap perkembangan teknologi telah dihubungkan oleh perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital. Era Digital diartikan sebagai suatu keadaan dimana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital (internet) semakin masif dan mendominasi berbagai aktivitas keseharian manusia, mulai dari kegiatan ekonomi, kesenian, olahraga, pemerintahan,

pendidikan, sosial, dan lain sebagainya (Nuryudin, 2017). Era digital merupakan suatu keadaan dimana perangkat komunikasi menjadi semakin dominan di kehidupan manusia yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Era digital kini telah berkembang ke berbagai kawasan yang meliputi berbagai Negara-negara di dunia, yang semuanya itu saling terhubung dengan satu sama lain yang seakan saat ini kian tiada batas yang menjadi sekat (*Borderless*). Oleh karenanya segala bentuk informasiterbuka yang ada dalam suatu kawasan dapat diketahui seketika juga oleh penduduk di kawasan lain dan semua itu terjadi

karena hadirnya era digital yang telah menggantikan dominasi era konvensional.

Memasuki era global keadaan dunia menurut seorang futurolog terkenal, yang bernama Alvin Toffler, bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah *the third wave* (gelombang ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global. di era itulah perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan. meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tentunya takkan menjadi tirai penghalang bagi banyak orang untuk selalu dapat berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.

Kemunculan dan kehadiran perkembangan era digital dewasa ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh negara manapun di dunia ini, termasuk oleh pendidikan Islam. pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara lahir maupun batin agar nantinya membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya. (Haidar, 2014) Lebih lanjut Berbicara mengenai pendidikan Islam maka Syed Naquib Al-Atas mendefinisikan makna pendidikan Islam dengan menggunakan istilah kata yakni *ta'dib* yang di definisikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pengajaran serta kegiatan yang berupa pengasuhan dan meliputi beberapa saja aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan juga adab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berlandaskan kepada ajaran Islam, oleh karenanya sudah semestinya bahwa Pendidikan Islam itu haruslah bersumber pada dua pedoman penting yakni kepada Alquran dan juga hadis Nabi.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai definisi pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya merupakan suatu upaya dalam hal memanusiakan manusia dengan arti yang sebenarnya, yang di dalamnya tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju terbentuknya pribadi insan kamil. Pendidikan Islam yang secara normatif dipandang sebagai pendidikan ideal dengan memadukan konsep keseimbangan duniawi dan ukhrawi

berbasis pada landasan wahyu (Al-quran dan hadis) serta ijtihad (kreasi pemikiran dalam Islam) nyatanya kian membutuhkan kehadiran perangkat digital. Tujuannya tidak lain adalah memudahkan berbagai aktivitas maupun program pendidikannya baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sebagai sebuah keniscayaan akan hadirnya era digital, pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan model lainnya.

Pendidikan Islam dengan segala sumber dayanya diharapkan dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan eksistensinya sebagai pionir pendidikan yang unggul dan bermutu, baik dalam konteks yang merujuk pada ke Indonesiaan maupun dalam kancah peradaban global. Pendidikan Islam hadir bukan untuk mengajarkan agama yang teralienasi dari konteks, tetapi aktif dalam penyelesaian problem realitas. Sejak awal kedatangannya, ajaran Islam hadir untuk selalu mengarahkan manusia dari berperadaban rendah hingga menuju manusia yang berperadaban tinggi. Misi pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah yakni untuk membina serta memperbaiki akhlak mulia dan perilaku ummat.

Perbaikan akhlak dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan ruhaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Allah di dalam kitab suci (ayat-ayat qauliyah) dan tanda-tanda Allah yang ada di alam raya (ayat-ayat kauniyah). Agama paling tidak, terdiri atas lima dimensi yaitu dimensi ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Secara keseluruhan menurut Edward Mortimer dalam *Islam and Power*, Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial daripada dimensi ritual. Dengan begitu peranan Islam dalam "masyarakat membangun" sangat penting (Edward, 1971)

Peranan tersebut dapat dilihat dari kevitalannya dalam membina umat manusia. Kevitalan fungsi agama yakni agama memiliki fungsi edukasi, penyelamatan, kontrol sosial, persaudaraan, dan transformasi. Pertama, fungsi edukasi, agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan. Kedua, fungsi penyelamatan, agama menjadi sumber jawaban terhadap problema manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu berusaha mengejar

keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Ketiga, fungsi kontrol sosial, agama ikut bertanggung jawab pada keseimbangan kehidupan manusia.

Agama membawa norma-norma universal yang mampu memilah kaidah-kaidah susila yang baik dan menolak kaidah yang tabu dan terlarang. Agama juga memiliki kekuatan untuk memberi sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar prinsip universal tersebut dan memberikan pengawasan bagi yang lainnya agar tetap ada pada rel yang seharusnya. Keempat, fungsi transformasi yaitu menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu kontekstual dengan realitas di mana agama tersebut eksis sehingga agama tidak kehilangan maknanya dalam dimensi yang berbeda. Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta berbagai macam belenggu yang memasung kebebasan manusia. (Jalaludin, 1994)

Karakter kuat tentunya sangatlah penting dimiliki dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih lagi saat ini kehidupan masyarakat telah sepenuhnya dikelilingi dengan lingkup teknologi yang begitu amat cepat berkembang untuk itulah dalam menghadapi hal tersebut tentunya pengembangan nilai karakter tidak hanya menjadi titik poros yang mencerminkan akhlak anak bangsa, tetapi juga menjadi proses pencarian watak bangsa dan menjadi poros utama titik balik kesuksesan pembangunan peradaban bangsa, terutama dalam hal menuju kepada penciptaan kesalehan sosial sebagai upaya terciptanya masyarakat yang berlandaskan nilai persamaan dan keadilan juga sebagai upaya mencipatakan kemaslahatan umat.

Adapun seperti yang telah diketahui bahwa Rasulullah saw serta sahabatnya dalam mengajarkan ilmu agama dan menyiarkannya terkhususnya dalam ruang lingkup pendidikan yakni ketika dimasa lampau dapat kita lihat seperti mendirikan masjid, mengadakan pertemuan dengan majelis-majelis, mendirikan madrasah yang di dalamnya terdapat pengajaran Alquran, serta pengajaran hukum-hukum yang berkenaan dengan keIslaman. Adapun penyebaran informasi penyebaran ilmu agama lainnya yakni terlihat pada masa Daulah Abbasyiah telah didirikannya pusat

penerjemah, *Bayt al-Hikmah* oleh pemerintahan Harun Al-Rasyid.

Oleh karenanya berdasarkan daripada contoh pengajaran Ilmu Agama yang disampaikan oleh Rasul dan para sahabat hingga pada menyebarnya ajaran Islam kepada Daulah Abbassiyah dan nantinya ajaran Islam sampai ke Nusantara, oleh karena itulah hal ini menjadi sebuah kesimpulan bahwa Allah SWT, telah menjadikan dan mempercayakan manusia sebagai penguasa atau khalifah di muka bumi dengan tujuan agar manusia dapat mengemban amanah dan mengajak manusia lainnya untuk dapat menuju kebenaran yang tentunya mereka pedomani dengan berdasarkan Alquran dan Sunnah, sebagaimana hal ini telah dijelaskan Allah melalui surah Al- An'am ayat 165 yang berbunyi sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-An'am 165)*

Lebih lanjut kembali membahas antara pendidikan Islam dan perkembangan era digital dalam membina akhlak mulia terkhususnya bagi para generasi penerus bangsa haruslah seimbang, dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi di masa kini agar tidak tertinggal jauh dengan pendidikan yang lainnya, dimana dalam hal ini pendidikan Islam diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan masa kini agar nantinya generasi-generasi Islami yang dihasilkan dapat menjadi unggul, berkompeten serta berkualitas dalam bidangnya masing-masing baik di bidang ilmu umum maupun di bidang ilmu keagamaan, walaupun perkembangan teknologi terus berkembang namun peningkatan dalam membina akhlak generasi Islami di era digital tetap terus ditingkatkan agar para generasi bangsa tidak tergerus oleh dampak negatif dari adanya perkembangan era digital.

Secara bahasa generasi berarti angkatan atau keturunan. (Dekdibud, 1989) Sedangkan secara istilah generasi berarti sekumpulan angkatan yang hidup pada masa atau waktu yang sama. Penamaan generasi Islami di masa kini telah berbaur dengan

kata generasi milenial yang diartikan sebagai generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Tidak hanya di Indonesia, generasi milenial sudah menjadi mayoritas dunia. Generasi milenial disebut juga generasi Y sebagai generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu: sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara. (Hasanuddin, 2017)

Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era generasi milenial ini manusia dituntut untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi di mana perubahan tersebut bisa berupa perubahan tatanan sosial, kondisi ekonomi, gaya hidup, teknologi, dan sebagainya. Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi, sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. (Edwin, 2017)

Sebagian besar perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif bergantung sepenuhnya pada generasi milenial sekarang ini. Tanpa di sadari, jika para generasi ini kurang ilmu pengetahuan moral dan agama, maka akan mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih parahnya, jika yang mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan juga kebudayaan pada negara. (Yayuk , 2018)

Tantangan yang dihadapi oleh generasi ini adalah arus globalisasi yang begitu deras. Sehingga bila mereka tidak siap, maka individu dalam generasi milenial ini akan tergilas oleh perkembangan zaman. (Arum, 2018)

Generasi Islami pada saat ini diidentikan dengan generasi remaja. Remaja dibagi menjadi tiga kategori Remaja awal (12-15), Remaja pertengahan (15-18), Remaja akhir (18-21). Melihat kepada rentangan usia seperti ini maka jiwa mereka masih labil, mudah terpengaruh, belum kuatnya landasan kepribadian. Dikarenakan itu pulalah sering mereka mudah terkena pengaruh-pengaruh negatif. Adapun terdapat beberapa perubahan atau ciri - ciri yang terjadi pada generasi muda (remaja) yang diantaranya yaitu:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama terutama hormon yang terjadi pada mas remaja. Dari segi kondosi sosial, peningkatan emosional ini merupakan tanda awal remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada masa remaja. Misalnya, mereka diharapkan tidak lagi bertingkahtaku seperi anak-anak, mereka juga harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbebtuk seiring berjalannya

waktu dan akan nampak kelas pada remaja akhir yang duduk di wal awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, perencanaan dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya di bawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal itu juga dikerenak adanya tanggung jawab yang lebih besar di masa remaja, maka remaja diharapkan remaja untuk dapat mengarahkan keterkaitan mereka pada hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubunga dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut (Hamzah,1996)

Banyak faktor yang menyebabkan generasi muda tergerus dalam dekadensi moral. Faktor yang dominan dalam hal ini ialah pengaruh rumah tangga, lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor negatif lainnya yang muncul di luar diri mereka. Dengan demikian berdasarkan pada penjelasan diatas, oleh karenanya dalam rangka membentuk generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, beriman, berilmu, beramal, tidak bisa lepas dari peranan pendidikan manusia seutuhnya, terlebih lagi dimasa era serba digital hal ini, tak membuat dunia pendidikan serta pendidikan Islam menutup mata dari hal tersebut. Justru generasi Islami yang berwawasan digital saat ini harus dapat menggunakan teknologi sehingga dapat memberikan kemudahan yang ada dalam memperoleh dan membagikan ilmu-ilmu agama ini sehingga metode pendidikan Islam ikut berkembang sejalan dengan kemajuan era digital

dan penggunaan media-media elektronik yang merajalela di belahan bumi mana pun. Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka tulisan ini mengkaji tentang pendidikan Islam dalam membina akhlak mulia bagi para generasi Islami. Adapun fokus pembahasan dalam penulisan ini yakni membahas tentang bagaimana sebenarnya bentuk implementasi pendidikan Islam era digital dalam membina akhlak mulia generasi Islami.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tersebut salah satunya yang dilakukan oleh Fatin Izati Binti Mohd Taher pada tahun 2021 dengan fokus penelitian yaitu Pendidikan Digital Era RI 4.0 Dalam Pendidikan Islam (Fatin, 2021), lebih lanjut penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan era Revolusi Industri 4.0 ataupun dikenali sebagai era digital dan robotik, haruslah dihadapi dengan sikap terbuka dan bersikap positif dalam setiap pembaharuan. Segala kemudahan dan teknologi boleh dijadikan salah satu alternatif dalam mengembangkan pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri haruslah merentasi kurikulum dalam setiap pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan Islam dalam hal ini juga dapat mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan supaya para pelajar dapat bersedia untuk menghadapi berbagai perkembangan era digital revolusi industri. Perubahan dalam pendidikan ini tentunya juga di dukung oleh tim pendidik yang mau turut berkontribusi dalam mensukseskan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nuryadi, 2017) dengan fokus penelitian yaitu Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. Adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadirnya era digital menjadi peluang besar bagi pendidikan Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam rangka melahirkan generasi bangsa yang unggul dan dapat berkembang di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi jitu dan komprehensif pendidikan Islam diharapkan mampu survive di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai problem di kancah global yang terjadi di masa kini dan mendatang. Harapan itu tersemat dan menjadi beban moral bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasbi, 2019) dengan fokus penelitian yaitu Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa. Adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak di era digital 4.0 ini menjadi benteng yang kokoh untuk menyelamatkan anak didik agar tidak menjadi korban kemajuan yang diraih umat manusia

saat ini. Lembaga pendidikan tetap menjadi institusi penting untuk memanusiaikan manusia. Di lembaga pendidikan ada civitas pendidikan apakah pimpinan, pendidik, tenaga staf harus terlibat dalam pembentukan akhlak penuntut ilmu.

Pembentukan akhlak bukan hanya tugas guru Agama, namun juga merupakan tugas civitas akademika. Hanya saja pendidik yang menjadi figur di kelas atau di luar kelas harus menunjukkan pendidik yang digugu dan ditiru, pendidik yang meberikan contoh tentang kedisiplinan, ia menunjukkan gestur memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak didik, ia memiliki wawasan yang luas tentang penyakit sosial dan ia yang memahami ilmu psikologi penuntut ilmu, ia kaya dengan pendekatan pembelajaran dan ia menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui berbagai alat teknologi dan terampil menggunakannya untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya.

Berdasarkan pemaparan tentang berbagai penelitian relevan di atas maka dalam hal ini peneliti merumuskan bahwa tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengkaji serta memahami tentang dampak positif dan negatif perkembangan era digital dalam membina akhlak mulia generasi Islami, mendeskripsikan tentang langkah-langkah yang digunakan pendidik dalam menerapkan pendidikan Islam guna membina akhlak mulia para generasi Islami yang kini tengah berdampingan dengan hadirnya teknologi pada era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan menelusuri informasi dan mengumpulkan data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari gejala sentral (Creswell, 2010). Adapun pendekatan pada penelitian ini yakni menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang diartikan sebagai penelitian yang di dasarkan pada literatur kepustakaan yang terdiri dari berbagai sumber rujukan seperti, berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Sedangkan dalam menganalisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*)(Milya, 2020)

Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat

dikomunikasikan (Syahrin, 2014). Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah peneliti mencatat data primer maupun sekunder dari beberapa karya tulis yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami, dan kemudian menginterpretasikannya.

Sedangkan untuk pengolahan data dalam menghasilkan suatu informasi dalam penelitian ini tentunya didapat melalui beberapa proses diantaranya proses mencari data, proses mengumpulkan data, proses mengolah/menganalisis data, dan proses menyimpulkan data. Dalam proses analisis data, menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir berdasarkan fakta real, kemudian dikaji dan menghasilkan solusi problem yang bersifat menyeluruh. (Hasan, 2012)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Positif Dan Negatif Perkembangan Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital di masa kini tentunya membawa dampak positif dan negatif yang dapat terlihat dari segala bidang. Adapun mengenai uraian mengenai kedua dampak tersebut akan di paparkan sebagai berikut: *pertama* dampak positifnya menjelaskan bahwa dengan berkembangnya era global dengan orbitnya instrument digital tentunya berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan apa saja, juga dapat mempermudah dan mempercepat keinginan dalam banyak aspek kehidupan, baik yang positif maupun negatif. Fakta menunjukkan bahwa instrument digital berperan langsung dalam setiap aspek kehidupan. Hadir dalam berbagai penawaran untuk kemudahan dan kepentingan penguatan norma-norma, nilai-nilai, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran yang bersifat normatif dan transformasi nilai-nilai lainnya berlabuh pada tujuan yang direncanakan. Misalnya semakin kuatnya pemahaman norma-norma, nilai-nilai keagamaan, dan kemasyarakatan yang dapat menuntun individu pada hidayah, jalan yang lurus, baik dalam aspek-aspek teologis, humaniora, dan kesemestaan dengan memanfaatkan instrument digital yang semakin mudah didapatkan.

Kedua dampak negatifnya adalah digital dapat juga disalahgunakan dalam bentuk apa pun yang demi suatu kepentingan tertentu dapat merendahkan dan mengabaikan berbagai sebaran norma-norma, dan nilai-nilai, dan berbagai macam ukuran kepatutan dalam komunitas dan masyarakat, bangsa sehingga akan melahirkan dekonstruksi kehidupan dan berbagai sikap, tindakan kontra produktif, misalnya, anak akan kecanduan game, kurangnya bersosialisasi dikarenakan asik dengan gadget yang ia miliki, kemudian dampak yang sering terjadi akibat adanya penggunaan internet misalnya terjadinya *cyber Bullying*, tawuran masal, korupsi yang merajalela, premanisme, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk-bentuk perbuatan yang dapat merugikan baik bagi diri sendiri maupun kehidupan sosial. Oleh karenanya Fenomena semacam itu maka perlu ada langkah-langkah riil sehingga berbagai harapan hidup yang lebih baik akan dapat dicapai oleh suatu bangsa (Deddy, 2006)

Dengan demikian berdasarkan pemaparan dari kedua dampak di atas tentunya luasnya perkembangan era digital masa kini mengacu pada kondisi pencegahan yakni berupa bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh para pendidik terhadap generasi muda Islami masa kini yang berdampingan dengan kehidupan serba digital dalam membina akhlak mulia serta mengembangkan kesalehan individu dan sosial bagi generasi muda Islami dan semua orang pada umumnya yang dapat dimulai dengan pendidikan dan penanaman akhlak.

Teknologi sebenarnya sangat besar manfaatnya terkhususnya bagi dunia pendidikan. Beragam hal berbasis dunia pendidikan seperti pencarian literasi-literasi sangat tepat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai penambahan ilmu pengetahuan serta pembelajaran, yang dapat memanfaatkan penggunaan teknologi digital terkini. Adapun era digital masa kini peserta didik dapat menelusuri internet untuk dapat mempermudah dan mempercepat dalam hal mendapatkan ilmu pengetahuan baru, akan tetapi hal ini harus didampingi oleh pendidik atau orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang disalahgunakan nantinya dalam mengakses informasi melalui internet. (Dini, 2019)

Pendidikan dapat dipahami sebagai aktivitas upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam aspek perkembangan jasmani dan ruhani, baik secara formal, informal maupun non-formal. "Menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (utama) untuk mencapai kebahagiaan nilai yang tinggi yaitu insaniah (sifat-sifat mulia sebagai manusia) dan ilahiyah kesempurnaan sifat sifat Tuhan. Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut larut. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak terpuji, dan jika perbuatan itu buruk maka di sebut akhlak tercela. Penanaman akhlak sejak dini bagi para generasi muda Islami tentunya akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Generasi Islami masa kini tentunya akan terbiasa dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaannya dalam berperilaku akhlak, sehingga nantinya generasi Islami mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan dan ucapkan.

2. Penerapan Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami Di Era Digital

Pendidikan Islam di era digital dalam sangatlah berperan penting dalam rangka membentengi pola pikir bagi para generasi Islami agar mereka tidak terjerumus ke dalam dunia ataupun pergaulan yang jauh daripada nilai-nilai IMTAQ. Dengan mengaju kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam yang dalam membentuk kepribadian muslim, yang diartikan sebagai suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim dalam Alquran disebut "*Muttaqun*". Karena itu pendidikan islam berarti juga untuk perbentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuangkan dalam tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Drajat, 2011)

Oleh karena itu bertolak dari pada penjelasan tersebut tentunya dalam membina

akhlak mulia para generasi Islami maka diperlukan lah para penanggung jawab dalam bidang pendidikan seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang selalu siap setiap saat berperan penting dalam membimbing mereka agar akhlak mereka semakin terpelihara sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu untuk menjaga para generasi para Islami agar terhindar dari berbagai penyimpangan perilaku yang dapat saja terjadi di era digital masa kini ada beberapa hal yang tentunya dapat diterapkan khususnya bagi para pelaksana penanggung jawab dalam hal bidang pendidikan di antaranya yaitu:

Pertama, generasi muda di masa kini tentunya sudah harus memiliki pemahaman tentang akhlak, serta mereka dapat memahami, menghayati dan mengimplementasikan dari setiap nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pemahaman tersebut berkaitan dengan hubungan kepada Allah SWT., dan dengan sesama manusia yang terdiri dari kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai *khalifatullah*. Jadi akhlak yang benar adalah akhlak yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga akan tertolak akhlak yang baik apabila tidak dilandasi keimanan kepada Allah. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam membimbing anak dalam akidah dan akhlak untuk generasi penerus yang islami.

Kedua, menerapkan nilai-nilai berupa keteladanan. Tentunya sangat disadari bahwa generasi muda masa kini memiliki kemerosotan akhlak dan oleh karenanya menerapkan keteladanan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia tentunya sangatlah diperlukan. Masyarakat modern masa kini yang selalu berhubungan dengan dunia digital tentunya sudah sangat mudah sekali untuk berhubungan dengan akses yang terhubung dengan berbagai media seperti internet dan media lainnya, adapun dampak akibat berkembangnya media digital dapat dilihat dalam kehidupan generasi muda saat ini yakni terpengaruhnya perilaku mereka yang amoral yang tentunya jauh dari akhlak terpuji. Disisi lain, tentunya sering sekali kita mendengar di dalam dunia pendidikan bahwa ada terdapat oknum guru yang di dapati melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji

bagi para siswanya seperti kasus pelecehan seksual sehingga membuat para siswanya mengalami trauma, kekerasan dan lain sebagainya. Sedangkan bagi para kalangan anak remaja media digital yang dapat diakses melalui internet ini tentunya apabila tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka tentunya hal ini menjauhkan mereka daripada nilai-nilai edukatif, dan mereka bahkan beralih untuk mengakses berbagai situs-situs yang tidak layak untuk diakses.

Oleh karenanya, dalam hal pengembangan edukatif para siswa yang nantinya akan menjadi para generasi penerus bangsa tentunya peranan guru dalam hal memberikan keteladanan bagi para siswanya tentunya sangatlah diperlukan, dan keteladanan ini dapat dicapai apabila gurulah yang terlebih dahulu yang mencontohkan sikap keteladanan bagi para siswanya agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu di masa perkembangan era digital yang makin meluas saat ini tentunya sangatlah dibutuhkan para pendidik maupun orangtua yang mampu mengemban peranannya dalam hal bertanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan akhlak di masa kini dengan cara memberikan nilai-nilai keteladanan kepada anak-anaknya.

Ketiga, pencegahan selanjutnya dalam membina akhlak generasi Islami di era digital yakni dengan mengantisipasi para generasi Islami untuk tidak larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. (Nasih, 1999)

Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan materil namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjankit hedonisme. Bagi seorang muslim, perilaku hedonis merupakan perilaku yang perlu dihindari. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, yang artinya; *"Janganlah diantara kamu bersenang-senang. Karena sesungguhnya hamba Allah itu termasuk orang-orang yang suka hidup bermewah-mewahan* (Amirudin, 2021)

Kemudian poin yang terakhir, yakni yang keempat, tentunya hal yang sangat diperlukan

dalam membangun akhlak para generasi muda Islami di masa kini yakni dengan adanya hubungan yang saling bersinergi antara pendidik dan juga dengan peserta didik. Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka (Nasih, 2002).

Kelima, Membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri (Suharto, 2006)

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa beberapa metode dalam pendidikan akhlak tentunya dapat dikembangkan dalam hal untuk membentuk pribadi para generasi muda Islami yang diantaranya yaitu: metode pembiasaan, metode nasehat, yang diajarkan dengan rasa keikhlasan dan penuh kasih sayang), metode melalui kisah qur'ani dan nabawi, metode targhib (membuat suasana menjadi senang) dan tarhibi (membuat jera) dsb. Oleh karenanya dengan beberapa metode yang telah di paparkan di atas tentunya bagi para pendidik harus menyadari bahwa hakikatnya tidak ada metode yang ideal untuk semua materi baik dalam segala situasi dan kondisi apapun. Oleh karenanya, dalam hal ini penting bagi pendidik untuk memperhatikan suasana daripada peserta didik, materi, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

D. KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil kajian penelitian yang berjudul tentang Implementasi pendidikan islam era digital dalam membina akhlak mulia generasi islam, maka tulisan ini memuat beberapa point yang diantaranya akan diuraikan sebagai berikut: (1) dampak positif Dan Negatif Perkembangan era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami, dapat terlihat bahwa dampak

positifnya yakni diantaranya adanya peningkatan pemahaman norma-norma terhadap nilai-nilai keagamaan, dan kemasyarakatan yang dapat menuntun individu pada hidayah, jalan yang lurus, baik dalam aspek-aspek teologis, humaniora, dan kesemestaan dengan memanfaatkan instrument digital yang semakin mudah didapatkan, sedangkan dampak negatifnya yaitu perkembangan dunia digital yang salah digunakan akan menjerumuskan para generasi Islami kedalam perilaku tindakan kontra produktif, misalnya ketergantungan dengan gadget, adanya perundungan dunia maya (*cyber Bullying*) akibat adanya penggunaan internet msalnya tawuran masal, korupsi yang merajalela, premanisme, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk-bentuk perbuatan yang dapat merugikan baik bagi diri sendiri maupun kehidupan sosial.

Lebih lanjut berbagai bentuk penerapan yang dapat diupayakan dalam mendidik dan membina generasi muda Islami saat ini yang diantaranya yaitu dengan: 1) Memberikan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak itu sendiri; 2) memberikan dan menunjukan keteladanan; 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan materialisme yang semu; 4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik; 5) menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta; 6) membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik (lingkungan sekitar dan pengaruh media online).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya berbagai pihak yang memberikan dukungannya kepada peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada ketua yayasan Universitas Medan Area yakni Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA, Rektor Universitas Medan Area yakni Bapak Profesor Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc, Bapak Dekan FAI Universitas Medan Area yakni Bapak Dr. Hasrat Samosir, MA. serta seluruh civitas akademika Universitas Medan Area yang telah memberikan dukungannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). Konsep Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. Bandung: Mizan.
- Amiruddin, A. (2021). Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1).
- Arum, Sabila. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest.

- Asmendri, Milya Sari. (2020_ Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, UIN Imam Bonjol Padang, 6 (1) 25-36.
- Budi Purwoko, Mirzaqon. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktek Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1): 34-48.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dekdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1989.
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: PRENADA,
- Izati Fatin Binti Mohd Taher. *Pendidikan Digital Era RI 4.0 Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal International Conference On Syariah & Law 2021(ICONSYAL 2021)-Online Conference* 3(2): 436-451.
- Lilik Purwandi , Hasan. (2017). *Millenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Iqbal, Hasan. (2012). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Mortimer, Edward. (1971). *Mortimer. Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto,Yayuk. (2018). *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*, Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, Dini Palupi. (2018) "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1): 39-52.
- Rahmat, Jalaluddin. (1986). *Islam Alterbatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Santoso, Edwin. (2017). *Millennial Finance*, Jakarta: Grasindo.
- Suharto, Toto. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam* ,Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Ulwan, Abdullah Nasih, (2002). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani.